

Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Qaulan Raniyah¹, Nugraha Nasution²

¹ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : qaulanraniyah@umsu.ac.id¹, nugrahanasution41@guru.sd.belajar.id²

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa pendidikan seks pada anak usia dini dalam perspektif islam khususnya untuk anak sampai berusia 8 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berdasarkan studi kepustakaan. Pendidikan seks pada anak usia dini merupakan langkah penting dalam membangun pemahaman yang benar mengenai tubuh, privasi, dan batasan interaksi sosial, guna melindungi anak dari berbagai risiko, termasuk kekerasan dan pelecehan seksual. Dalam Islam, pendidikan seks tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika sesuai ajaran agama. Penelitian ini mengacu pada literatur klasik dan kontemporer, termasuk Al-Qur'an, hadis, serta pandangan ulama, untuk menjelaskan prinsip-prinsip Islam terkait pendidikan seks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dalam Islam harus disampaikan secara bertahap sesuai usia anak, menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka. Penekanan diberikan pada pentingnya peran orang tua dan lingkungan keluarga sebagai pendidik utama. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan seks yang berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus menjawab tantangan era modern dalam menjaga fitrah dan integritas anak.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Pendidikan Seks, Perkembangan Moral.*

Early Childhood Sex Education in Islamic Perspective

Abstract

This paper aims to analyse sex education in early childhood from an Islamic perspective, especially for children up to 8 years old. This research uses a qualitative method, based on a literature study. Sex education in early childhood is an important step in building a correct understanding of the body, privacy, and the limits of social interaction, to protect children from various risks, including sexual violence and abuse. In Islam, sex education aims not only to provide information, but also to instil moral and ethical values according to religious teachings. This research draws on classical and contemporary literature, including the Qur'an, hadith, as well as the views of scholars, to explain Islamic principles related to sex education. The results show that sex education in Islam should be delivered in stages according to the age of the child, using approaches that are appropriate to their cognitive and emotional developmental stages. Emphasis is placed on the importance of the role of parents and the family environment as primary educators. The findings contribute to the development of a sex education model based on Islamic values, as well as answering the challenges of the modern era in maintaining the fitrah and integrity of children.

Keywords: *Early Childhood, Sex Education, Moral Development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan seks anak usia dini merupakan topik yang seringkali diabaikan dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan seks sering dianggap tabu dan kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini berpotensi menyebabkan anak-anak kurang memahami tubuh mereka, batasan-batasan privasi, dan hubungan yang sehat. Meskipun pendidikan seks memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman anak tentang tubuh, hubungan sosial, dan kesehatan reproduksi, banyak orang tua dan pendidik yang merasa canggung atau tidak tahu bagaimana cara menyampaikan informasi ini kepada anak-anak (Mahariah, *et.al.*, 2023).

Pola asuh yang tepat akan memberntuk perilaku moral yang baik pada anak (Nasution & Sitepu, 2018). Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2021, sekitar 60% orang tua di Indonesia merasa tidak nyaman membahas topik seks dengan anak-anak mereka. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu (Erfiany, *et.al.*, 2020; Assingkily & Putri, 2022), sehingga mereka lebih memilih untuk tidak membahasnya (Utama, *et.al.*, 2022; Matondang, *et.al.*, 2022). Padahal, dengan membahas pendidikan seks secara terbuka dan sesuai dengan ajaran Islam, orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami pentingnya menjaga diri dan menghormati orang lain.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam komunikasi antara orang tua dan anak mengenai pendidikan seks. Astuti, *et.al.* (2017) juga menemukan bahwa banyak guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merasa tidak yakin dalam mengajarkan materi seksualitas kepada anak-anak. Keterbatasan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai. Dengan adanya dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah, diharapkan para pendidik dapat lebih siap untuk mengajarkan topik ini dengan cara yang tepat dan sensitif.

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak menjadi menjadi ancaman untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Data Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa dari banyaknya bentuk kekerasan (fisik, psikis, seksual, eksploitasi, *trafficking*, penelantaran, lainnya), kekerasan seksual menempati jumlah kasus tertinggi yaitu 11.756 kasus dan 7.623 diantaranya anak-anak menjadi korban. Diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, sekitar 25% remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan reproduksi, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks yang benar (Sakai, *et.al.*, 2023).

Anak-anak yang menerima pendidikan seks yang komprehensif cenderung lebih mampu menghindari situasi berbahaya dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang batasan-batasan pribadi (Alucyana, *et.al.*, 2020). Keluarga yang terbuka dalam membahas topik sensitif seperti pendidikan seks dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengekspresikan diri mereka (UNICEF, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seks yang tepat dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai sumber yang relevan, baik dari buku, artikel jurnal, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan seks di kalangan anak-anak, khususnya dalam konteks ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada jurnal-jurnal akademik yang membahas tentang pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku anak. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam serta memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk mengimplementasikan pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang berlaku. Melalui pemahaman yang baik tentang pendidikan seks, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, beretika, dan mampu melindungi diri mereka dari berbagai ancaman yang ada di lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Pendidikan seks merupakan upaya yang dilakukan dalam membimbing anak untuk mengenal tubuhnya yang berhubungan dengan organ reproduksi, fungsinya, cara merawatnya, sampai pada cara anak melindungi dirinya sendiri. Pendidikan seks adalah sesuatu yang berhubungan dengan alat kelamin, organ reproduksi, gender, dan munculnya tanda – tanda kedewasaan saat anak memasuki usia baligh (Nawita, 2013 ; Sulfasyah dan Nawir, 2016). Pendidikan seks tidak hanya sebatas pada hubungan seksual namun dapat mencakup lebih luas seperti bagaimana peran pria dan wanita dalam bermasyarakat, pergaulan, dan keluarga (Suraji & R,Sofia. 2008 ; Notosoedirdjo, Moeljono dan Latipun. 2014).

Memperkenalkan seks pada anak dapat dilakukan sedini mungkin (Marhayati, 2021). Sejalan dengan Masitah & Sitepu (2021) menyatakan bahwa pembekalan akhlak yang diberikan pada anak sedini mungkin akan menurunkan perilaku menyimpang dan tidak bermoral. Hal ini bertujuan untuk menghindari anak dari perilaku penyimpangan dan anak tidak menjadi korban kekerasan seksual (Fahria & Said, 2020; Utama, *et.al.*, 2022). Perkembangan teknologi yang saat ini sangat mudah diakses bahkan oleh anak usia dini mengakibatkan anak mudah terpapar konten yang berhubungan dengan seksualitas.

Terlebih lagi jika anak-anak *screentime* tanpa didampingi oleh orangtua. Dalam memperkenalkan pendidikan seks pada anak harus memperhatikan: *pertama*, disesuaikan dengan usia anak, bertanya dengan bahasa yang mudah dimengerti, jujur dan tenang; *Kedua*, jika anak bertanya, jangan menunda jawaban, *Ketiga*, informasi yang diberikan jangan hanya berdasarkan anatomis dan fisiologis tapi juga sesuai Al-Qur'an dan Hadits, *keempat*, mengajarkan pendidikan seks pada anak secara berkelanjutan dengan metode yang berbeda. Adapun pendidikan seksual yang dapat diajarkan pada anak usia dini, yaitu mengenai (Raniyah & Yuris, 2022; Astuti, 2017):

1. Pengenalan gender

- a. Memperkenalkan gender dengan memberikan contoh yang jelas
- b. Menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dengan ciri khusus

- c. Memperkenalkan nama alamat kelamin dengan nama asli
2. *Toilet Training*
 - a. Mengajarkan untuk tidak lagi memakai diapers (mulai usia 3 tahun)
 - b. Menyediakan waktu untuk anak khusus belajar toilet training
 - c. Menyampaikan jika ada keinginan untuk ke toilet
 - d. Membiasakan untuk membuka dan memakai celana sendiri
3. Hubungan laki-laki dan perempuan/ Adab bergaul
 - a. Menjelaskan hubungan laki-laki dan perempuan dengan benar
 - b. Mengajarkan metode pemuliaan manusia
4. Pengenalan alat reproduksi dan fungsinya berdasarkan norma
 - a. Menjelaskan alat kelamin dan fungsinya pada anak
 - b. Menekankan bagian tubuh yang dapat dilihat dan disentuh dan sebaliknya oleh orang lainnya
5. Menjaga kesehatan dan merawat diri (*Thaharah*)
 - a. Menjelaskan cara merawat diri
 - b. Memberi tahu anak untuk memakai baju yang tertutup dan sopan
 - c. Makan-makanan bergizi
 - d. Menjelaskan cara menjaga keamanan dan kesehatan alat kelamin
6. Melindungi diri dari kekerasan seksual dan penyimpangannya
 - a. Menjelaskan kepada anak untuk melakukan perlawanan jika ada yang mengganggu
 - b. Anak diminta untuk memberitahu atau berteriak jika ada yang mengganggu

Tahapan Perkembangan Seksual Pada Anak Usia Dini

Pendidikan seksual anak usia dini dimulai sejak anak lahir ke dunia. Teori Psikoseksual dikemukakan oleh Sigmund Freud (Santrock, 2012) membagi tahapan psikoseksual menjadi beberapa tahapan, yaitu: *pertama, oral Stage*, masa ini terjadi pada anak berusia 0-2 tahun dimana daerah kepuasan anak berada di mulut. Kegiatan mengemut, mengunyah, menghisap, menggigit adalah kegiatan yang menyenangkan pada anak. Pada masa ini anak belajar rasa aman, nyaman dan rasa percaya pada orang lain, pada masa ini lah kelekatan terbentuk. Jika masa ini tidak terstimulasi dengan baik maka akan muncul masalah di masa yang akan datang seperti anak pilih-pilih makanan, suka menggigit kuku, ketergantungan sampai kepada merokok (Yuanita, & Mayasari, 2017).

Kedua, anal stage, masa ini terjadi pada anak usia 18 bulan-3 tahun, daerah kepuasan anak berada di anus. Anak menyukai kegiatan buang air kecil dan buang air besar sehingga suka ke kamar mandi. Ini adalah fase yang tepat untuk memulai *toilet training* melepaskan ketergantungan anak pada diapers dan memberitahu pada anak kapan dan dimana jika harus buang air besar/kecil. Jika masa ini terlewati begitu saja maka anak akan terus ketergantungan pada diapersnya, dan tidak mampu menahan jika ingin buang air.

Ketiga, phallic stage, masa ini terjadi pada usia 3-7 tahun, ini masa-masa yang sangat sensitif karena perkembangan seksual anak berada pada alat kelaminnya sendiri. Sangat diperlukan pengawasan dan metode dalam memperkenalkan seks pada anak karena anak akan sering memegang kemaluannya. Ini adalah saat yang tepat untuk mengajarkan identitas dan peran anak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Anak mulai melakukan identifikasi peran, anak laki-laki akan meniru perilaku ayahnya dan anak perempuan akan meniru ibunya. Masa ini juga anak memiliki

ketertarikan secara emosional maupun seksual kepada orangtua beda jenis kelamin, anak laki-laki pada ibunya (*oedipus complex*) dan anak perempuan pada ayahnya (*electra complex*). Pendidikan seks yang tidak tepat pada fase ini akan mengakibatkan anak menjadi rendah diri, pemalu, wanita yang selalu mencari perhatian laki-laki dan laki-laki yang memperlakukan wanita dengan cara merendahkan. *Keempat, latency stage*, masa ini terjadi pada usia 7 tahun sampai usia pubertas anak. Pada masa ini daerah kepuasa seksual anak tidak aktif. Anak sangat tertarik membangun hubungan pertemanan, sosial, dan melakukan hobinya. Anak aktif mengembangkan intelektualnya dan belajar berkomunikasi dengan baik. Inilah waktu yang tepat untuk mengembangkan minat dan bakat yang anak miliki.

Kelima, genital stage, masa yang berlangsung sejak masa pubertas hingga meninggal dunia ini adalah masa yang memunculkan kembali kepuasan pada alat kelamin. Pada masa ini akan muncul ketertarikan yang kuat kepada lawan jenis hingga membangun sebuah percintaan dan menikah. Tahapan perkembangan seksual pada anak usia dini masuk pada tahap oral, anal dan phalik. Penting untuk memberikan pemahaman seks pada anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangannya (Azzahra, 2020). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan seks yang dilakukan harus bersifat informatif dan tidak menimbulkan rasa takut atau malu.

Pendidikan Seksual pada Anak dalam Perspektif Islam

Pendidikan seks dalam islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah (Kasmini, dkk, 2016). Pendidikan seks dalam islam menekankan pentingnya pemahaman tentang tubuh dan fungsi reproduksi sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati (Setiani, 2017). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri. Di dalam hadits, Nabi Muhammad SAW juga memberikan contoh bagaimana mengajarkan nilai-nilai moral terkait dengan tubuh dan hubungan antar gender. Bakhtiar dan Nurhayati (2020) mencatat bahwa dalam hadits terdapat anjuran untuk menjaga pandangan dan perilaku, serta pentingnya memberikan penjelasan yang tepat tentang perbedaan gender. Ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dalam Islam tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga membangun karakter dan akhlak yang baik pada anak.

Kurniawati (2020), menyatakan bahwa pendidikan seks yang berbasis agama dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan reproduksi dan mengurangi risiko perilaku seksual yang tidak diinginkan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan seks dengan pendekatan Islam cenderung lebih mampu mengelola rasa ingin tahunya dan lebih menghargai tubuh mereka. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam dapat mengurangi stigma dan kesalahpahaman mengenai seksualitas. Dalam studi tersebut, 70% responden mengakui bahwa mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang isu-isu seksual setelah mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pendidikan seks dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik di kalangan anak-anak.

Alquran dan Hadits banyak membahas tentang pendidikan seks walaupun secara tidak langsung. Namun dapat menjadi pedoman dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Adapun pendidikan seks yang terdapat dalam Alqur'an dan Hadits yaitu (Mukri, S.G,

2015 ; Bahri, S, 2020; Mukti, A., 2016 ; Bakhtiar, N & Nurhayati, 2020; Setiani, 2017): *pertama*, mengajarkan anak rasa malu, rasa malu harus ditanamkan pada anak sejak dini Saat anak sudah mulai mengerti tentang identitas dan perbedaan jenis kelamin mulai usia 3 tahun maka anak sudah bisa diajarkan rasa malu. Dimulai dari tidak lagi bertelanjang di depan orangtua berbeda jenis, memakai baju di kamar, tidak membiasakan memakai baju seksi dan mengenalkan pemakaian jilbab bagi anak perempuan agar anak mengenal auratnya (Al Ahzab: 59).

Orangtua juga harus menunjukkan rasa malu pada anak dengan tidak bertelanjang dan berpakaian di depan anak, serta menggunakan pakaian seksi ataupun mengumbar aurat) Hal ini akan membantu anak lebih cepat memahami rasa malu karena sejatinya orangtuanya mencotohkan hal yang sama pada anak. *Kedua*, hadits memisahkan tempat tidur anak, dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa mulai usia 7-10 tahun anak sudah harus memisahkan tempat tidur anak. Anak tidak lagi tidur sekamar dengan orangtuanya dan jika memiliki anak yang berbeda jenis kelamin juga harus dipisah tempat tidurnya.

Ketiga, mengenalkan waktu masuk ke kamar orangtua, dalam Surat An-Nur: 58 dikatakan bahwa anak yang belum baligh boleh masuk ke kamar orangtua kapan saja kecuali 3 waktu, yaitu pada saat sebelum subuh, setelah zuhur dan setelah isya. Hal ini dikarenakan pada waktu ini adalah waktu yang paling sering terbuka aurat. Hal ini akan mengajarkan sopan santun dan etika pada anak. *Keempat*, ajaran agama tentang fitrah (berkhitan), diriwayatkan oleh Bukhary dalam Hadits 5439 bahwa manusia memiliki 5 sunnah fitrah, yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis. Khitan dilakukan agar terhindar dari tumpukan dan najis sehingga ibadah menjadi sah dan terhindar dari penyakit. Hal ini juga termasuk mengajarkan anak tentang kebersihan dirinya.

Kelima, Larangan tidur dalam satu selimut, Rasulullah SAW bersabda: seorang lelaki jangan melihat aurat lelaki (lainnya), seorang perempuan jangan melihat aurat (perempuan) lainnya, dan janganlah seorang laki-laki tidur bersama laki-laki lainnya dalam satu pakaian (kain), dan janganlah seorang perempuan tidur bersama perempuan dalam satu pakaian (kain). *Keenam*, larangan menyerupai lawan jenis, Ibnu Abbas RA berkata Rasulullah sangat melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki (H.R. Bukhari). Setiap anak harus tetap berada pada fitrahnya jika laki-laki memiliki jiwa maskulin dan perempuan memiliki jiwa feminim. Pembiasaan berpakaian dan perilaku sejak kecil akan terbawa hingga dewasa, perlu untuk memakaikan anak kita pakaian sesuai fitrahnya, hindari bercandaan bercandaan jika anak laki-laki memakai jilbab atau anak perempuan berperilaku seperti laki-laki. Jika orang dewasa tertawa dengan hal-hal seperti itu bisa membuat anak merasa hal itu adalah wajar dan menyenangkan.

Dengan demikian, pendidikan seks anak usia dini dalam perspektif Islam harus dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik, mengedepankan nilai-nilai moral dan etika, serta didukung oleh pemahaman yang baik dari orang tua dan pendidik. Lembaga pendidikan juga perlu memasukkan kurikulum pendidikan seks yang sesuai dengan perspektif Islam. Hal ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan materi pendidikan seks dalam pelajaran agama atau kesehatan. Menurut sebuah studi oleh Supriyadi (2021), sekolah-sekolah yang telah menerapkan pendidikan seks berbasis Islam menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dan hubungan yang sehat.

Masyarakat perlu dilibatkan dalam upaya pendidikan seks ini melalui seminar, lokakarya, dan diskusi publik. Dengan melibatkan tokoh agama dan masyarakat, diharapkan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan seks dapat tersebar luas dan diterima oleh masyarakat. Melalui upaya kolaboratif ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, berpengetahuan, dan menghargai nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara seksual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

SIMPULAN

Pendidikan seks bagi anak usia dini dalam perspektif Islam memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang benar tentang tubuh, privasi, dan interaksi sosial sesuai ajaran agama. Islam menekankan bahwa pendidikan seks harus diberikan secara bertahap dan berlandaskan nilai-nilai moral serta etika yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dan utama dalam membimbing anak mengenal tubuh mereka dan menjaga kehormatan diri. Pendidikan ini bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab, penghormatan terhadap privasi, serta kesadaran tentang batasan dalam hubungan sosial. Pendekatan pendidikan seks harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak, menggunakan cara yang santun dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks era modern, pendidikan seks berbasis Islam dapat menjadi solusi yang relevan untuk menghadapi tantangan global, termasuk ancaman kekerasan seksual dan kerusakan moral. Oleh karena itu, penting untuk merancang program pendidikan seks yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat terhadap identitas diri, fitrah, dan moralitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alucyana, R. & Utami, D.T. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. 6(1), 71-87
- Ashraah, M. M., Gmaian, I., & Al-shudaifat, S. (2013). Sex Education as Viewed by Islam Education. *European Journal of Scientific Research*. 95(1). 5-16
- Assingkily, M. S., & Noni Putri. (2023). Gender Education Concept for Elementary Age Children. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v1i1.53>
- Astuti, B., Sugiyatno, S and Aminah, S. (2017). The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education (ECE) Teachers." *JPPM J: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 4(2)113-120.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me." *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77-86.
- Bakhtiar, N & Nurhayati. (2020). *Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini menurut Hadits Nabi. Generasi Emas*. 3(1), 36-44
- Ballard, S. M., & Gross, K. H. (2009). *Exploring Parental Perspectives on Parent Child Sexual Communication Exploring Parental Perspectives*. *American Journal of Sexuality Education*, 4.37- 41.

- Erfiany, F. E., Suryawan, A., Nawangsari, N. A. F., & Wittiarika, I. D. (2021). *The Perceptions, Attitudes and Behaviors of Mothers in Providing Early Sex Education*. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal, 4(2), 168–178
- Fahria, F., & Said, S. A. (2020). Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa SDIT Ibnu Hajar Kota Batu. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(1), 55.
- Fitriani and Nurpiana. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *JIKI: Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*. 6 (1). 61- 69
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orangtua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. 1(2).1-10
- Mahariah, Vika Yuliana Putri, Muhammad Fathurrahman, & Nadia Salsabila. (2023). The Meaning and Implications of Multicultural Education for Children in Indonesia. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 2(3), 122–126. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v2i3.200>
- Marhayati, N. (2021). Pendidikan Seks Bagi Anak dan Remaja : Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar*.21(1), 45-61
- Masitah, W. & Sitepu, J.M. (2021). Development Of Parenting Models In Improving Children's Moral Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. 4(3). 769-776
- Matondang, A. H, Hilda Melani Purba, Iryanova Sabina, & Nadia Syahfitri. (2023). Gender Studies in the State and Constitution (Implementation of Law Enforcement in Indonesia). *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v1i1.57>
- Mukti, Ali. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*. 12(2), 89-98
- Mukri, S.G. (2015). Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan : Jurnal Ilmu Syariah*. 3(1), 1-20
- Nawita, M . (2013). *Bunda, Seks itu Apa?*. Bandung: Yrama Widaya
- Nasution, M dan Sitepu, J.M. (2018). Penerapan Pola Asuh Yang Tepat di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat*. 2(2). 89-96
- Notosoedirdjo, Moeljono dan Latipun. (2014). *Kesehatan Mental Konsep dan Peran*, Malang: UMM Press
- Kasmini, L., Novita, R. & Fajriah, N. (2016). *Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islami untuk Anak Usia Dini*. Aceh: Bandar Publishing
- Kurnia, N., & Tjandra, E. (2021). *Bunda, Seks itu Apa Sih? Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan SEKS pada Anak..* Gramedia
- Pasaribu, M. (2018). The Perception of Sex for Teenager and Application of Behavior : A Case Study at Department of Islamic Education of University of Muhammadiyah Sumatera Utara. *Atlantis Press*. (231). 228–230
- Raniyah, Q dan Yuris, E. (2022). Pengaruh Usia dan Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Guru TK Aba se Kota Medan. *JOTE: Jurnal on Teacher Education*. 4(1). 597-615
- Sakai, M., Kinana Dwinta Sukma, Cindy Oktariani, & Muhammad Fadhli Perdana Lubis. (2023). The Urgency of Gender-Based Humanistic Education in Learning. *Journal of*

Contemporary Gender and Child Studies, 2(2), 111–115.
<https://doi.org/10.61253/jcgcs.v2i2.195>

Setiani, R.E. (2017). Pendidikan Seks Bagi Anak Perspektif Al-quran. *Yinyang : Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*. 12(1). 57-83

Suraji & R,Sofia. *Pendidikan Seks bagi Anak*. Yogyakarta. Pustaka

Utama, A.A.,Hidayati, S.W., & Sari, I.F. 2022. Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 8(3). 2427-2434

Santrock. (2012). *Live span development*. Jakarta : Erlangga

UNICEF. (2020). *Parenting and Sexuality Education: A Guide for Parents and Caregivers*.

Wardianti, Y dan Mayasari, D. (2017). Pengaruh Fase Oral Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*. 1(2),36 - 37

Yusria, dan Bangsawan, Indra. (2022). Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua. *Jurnal Obsesi*. 6(6), 7045-7057